

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai pernyataan yang menjelaskan betapa pentingnya kemampuan membaca telah diungkapkan oleh banyak pakar. Rusyana (1984:190) berpendapat bahwa kemampuan membaca sangat penting untuk pemeliharaan dan pengembangan kehidupan suatu masyarakat, baik sebagai perseorangan maupun sebagai bangsa, agar suatu masyarakat dapat bertahan di muka bumi.

Kemampuan membaca dalam kehidupan merupakan *conditio sine qua non*. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi kebutuhan yang sangat vital jika tidak ingin ketinggalan zaman. Dalam dunia pendidikan, kegiatan membaca dapat dipandang sebagai jantungnya pendidikan. Melalui kegiatan membaca, setiap orang dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi dalam kehidupan. Oleh karena itu, Harjasujana (1987) berpendapat bahwa anggota masyarakat yang "aliterat" akan terkucilkan hidupnya, karena tidak dapat mengikuti kemajuan zaman bersama anggota masyarakat lainnya.

Jika dikaitkan dengan program pendidikan di sekolah, membaca memegang peranan yang sangat penting. Kemampuan membaca merupakan faktor utama yang ikut menentukan prestasi belajar (Harjasujana, 1988 : 1). Pendapat Harjasujana tersebut tidaklah berlebihan karena sebagaimana dinyatakan Doman (1986) bahwa semua

proses belajar mengajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca.

Kegiatan membaca berhubungan dengan kegiatan berpikir. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan sarana dalam upaya memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Pentingnya kemampuan membaca dalam hubungannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan memang sangat logis. Menurut Rosidi (1972:23) hanya sekitar 15% dari seluruh ilmu yang dibutuhkan di dalam kehidupan ini diperoleh di bangku sekolah, yang lainnya (85%) diperoleh di luar sekolah terutama melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya mutu lulusan sekolah akan sangat bergantung pada kemampuan membaca para siswanya.

Pentingnya mencari upaya-upaya untuk menarik minat baca masyarakat terutama pelajar, Badudu (dalam Damaianti, 2001:3) menjelaskan bahwa kegemaran membaca itu harus ditumbuhkan sejak kanak-kanak. Kesukaan dan keinginan untuk membaca itu, menurut pemikirannya haruslah ditumbuhkan, sebab kebiasaan membaca itu tidaklah timbul begitu saja. Upaya menumbuhkan minat baca itu terutama merupakan tugas guru dan orang tua. Mereka harus menjadi suri teladan bagi anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan rohaninya.

Perihal rendahnya minat baca, Rusyana (1984) melontarkan keprihatinan terhadap minat baca masyarakat terhadap karya sastra.

Kekhawatiran beliau ditopang oleh bukti riset yang telah dilakukannya pada tahun 1981. Melalui penelitian *Minat Baca Siswa SMA Se-Jawa Barat*, Rusyana melaporkan kondisi yang memperlihatkan sebahagian besar minat baca siswa SMA tersebut masih rendah, meskipun sebagian besar dari mereka mengakui bahwa membaca sangat diperlukan bagi kehidupan dan bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan.

Minat dan kemampuan membaca mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat. Harjasujana (1984) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara model membaca, lingkungan, sikap, dan kemampuan membaca siswa SMP di Bandung, Jawa Barat. Salah satu bukti yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah adanya bukti hubungan yang kuat antara sikap baca siswa dan kemampuan membaca siswa.

Di balik kesadaran akan pentingnya peran kemampuan membaca dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, terdapat gejala yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca para peserta didik, mulai dari peringkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di samping itu, muncul pula gejala bahwa peserta didik kurang melakukan kegiatan membaca. Hal ini mungkin merupakan refleksi budaya lisan seperti yang pernah disinggung oleh Teeuw (1989:1). Padahal, menurut Tarigan (1984:28) banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan seseorang akan mewarnai kemampuan membacanya.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) diperoleh laporan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca yang masih jauh dari harapan. Penelitian yang dilakukan *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (1997), melaporkan bahwa kemampuan membaca murid SD di Indonesia hanya menduduki peringkat ke-31 yaitu peringkat nomor dua dari peringkat terakhir di dunia, satu tingkat saja di atas Venezuela (Damaianti, 2001). Hasil penelitian itu sangat memprihatinkan dan merupakan tantangan bagi para pendidik untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Penelitian-penelitian sejenis yang berkenaan dengan kemampuan membaca para siswa pada jenjang sekolah menengah juga telah banyak dilakukan orang. M. Silitonga (1984), melalui penelitiannya yang berjudul *Kemampuan Berbahasa Indonesia Kelas II SMP Sumatra Utara : Membaca dan Menulis* berkesimpulan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam membaca dan menulis murid-murid SMP di Sumatera Utara tersebut masih tergolong belum memadai.

Belum memadainya kemampuan berbahasa Indonesia, terutama membaca dan menulis bukan hanya terjadi di kalangan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah saja, di kalangan perguruan tinggi pun tampaknya memperlihatkan kondisi yang sama. Hal ini disokong oleh Abdul Razak (1989) melalui penelitiannya yang berjudul *Pemahaman Bacaan Dihubungkan dengan Kualitas Membaca dan Intelegensi (Studi Deskripif terhadap Mahasiswa Jenjang S-1 dan D-3 Semester I Tahun*

1988/1989 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung) memberikan laporan yang tidak jauh berbeda dengan kondisi kemampuan membaca siswa sekolah dasar dan sekolah menengah tadi. Dari hasil penelitiannya tersebut, Abdul Razak mencatat data sebagai berikut. Tingkat pemahaman bacaan para mahasiswa yang menjadi sampel penelitiannya tersebut hanya mencapai 50%. Menurut Pumphrey (dalam Mulyati, 1995), pembaca yang mencapai tingkat pemahaman di bawah 60% merupakan pembaca yang tidak efisien. Selain itu, penelitian Abdul Razak tersebut juga mencatat bukti bahwa sokongan dari kuantitas membaca terhadap pemahaman bacaan memperlihatkan kontribusi yang berarti.

Sebagai implikasi dari kondisi-kondisi tersebut, tidak ada jalan lain bagi guru selain harus berupaya keras menjadikan murid-muridnya sebagai pembaca yang mahir. Untuk menjadi pembaca-pembaca yang mahir diperlukan banyak latihan membaca dan banyak terlibat dalam aktivitas baca. Kegiatan membaca bukan hanya sekedar dipandang sebagai kebiasaan, melainkan sebagai kebutuhan.

Sama dengan bidang-bidang keterampilan lainnya, kemampuan membaca tidak dapat diperoleh secara serta merta melalui suatu keajaiban, atau menurut Harjasujana (1985), tidak mengenal *lampu aladin*. Untuk memperoleh kemampuan itu, dibutuhkan serangkaian proses berlatih yang terus menerus dan berkesinambungan. Penelitian yang pernah dilakukan Yeti Mulyati (1995) yang berjudul *Model Pelatihan*

Aspek Kebiasaan dalam Bimbingan Membaca sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pemahaman Bacaan, juga mendukung pendapat ini. Dengan menggunakan pelatihan aspek kebahasaan, dia berhasil meningkatkan pemahaman bacaan para siswa SMA Albidayah Batu Jajar Kabupaten Bandung.

Pentingnya berlatih membaca (membaca cepat), Harjasujana (1985:9) mengemukakan bahwa membaca cepat adalah sejenis keterampilan yang memerlukan ketekunan berlatih dan disiplin yang tinggi tentang pembagian waktu, untuk mencapai kecepatan membaca yang tinggi. Keterampilan membaca cepat dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Kemampuan membaca melibatkan dua hal pokok, yaitu pemahaman yang tepat tentang isi suatu bacaan dan banyaknya waktu yang digunakan untuk memahaminya. Dengan perkataan lain, kemampuan membaca merupakan perpaduan antara kadar pemahaman dan tingkat kecepatan dalam membaca. Harris (1981) mengatakan bahwa *"reading ability is skill in processing text accurately and rapidly, in interpreting it, and using it"*.

Pengertian kemampuan membaca tersebut sejalan dengan pengertian kemampuan membaca yang diungkapkan Tampubolon (1987:7) yang mengatakan bahwa "Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan". Batasan kemampuan membaca itu sejalan pula dengan konsep kemampuan membaca itu sejalan pula dengan konsep kemampuan efektif membaca

(KEM) yang diungkapkan Harjasujana pada pengkuhannya sebagai guru besar pada FPBS IKIP Bandung pada tanggal 26 Desember 1988.

Hasil studi pendahuluan di dua SMU Kabupaten dan Kota Sukabumi pada tahun 2002 (SMU Negeri 4 Kota Sukabumi dan SMU Negeri 1 Cisaat Kabupaten Sukabumi) menunjukkan bahwa kecepatan membaca siswa masih rendah yaitu rata-rata 120 kata permenit dengan tingkat pemahaman rata-rata 40%. Di samping itu, terlihat pula bahwa para siswa masih melakukan kebiasaan buruk dalam membaca. Kenyataan ini nampak dari gejala-gejala yang teramati, misalnya membaca dalam hati dengan bibir bergerak, membaca dengan kepala bergerak, dan membaca dengan menunjuk kata per kata.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "**Model Pelatihan Membaca Cepat (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Kecepatan Membaca Siswa SMU Negeri 1 Cisaat Kabupaten Sukabumi Tahun Pelajaran 2002/2003)**".

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan berikut.

- 1) Apakah pelatihan membaca cepat mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa ?
- 2) Adakah kendala yang muncul saat pelaksanaan pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca ?



- 3) Adakah cara praktis mengatasi kendala saat melaksanakan pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca ?
- 4) Apakah pelatihan membaca cepat cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca di SMU ?

Penelitian ini dibatasi pada pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca tingkat SLTA Kelas II dengan subjek penelitian siswa SMU Negeri 1 Cisaat kabupaten Sukabumi. Penentuan siswa SMU sebagai subjek penelitian karena dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1994 tercantum materi membaca cepat.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang :

- 1) dampak pelatihan membaca cepat terhadap kemampuan membaca siswa;
- 2) kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca;
- 3) cara-cara praktis mengatasi kendala yang muncul saat pelaksanaan pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca; dan
- 4) penerapan pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca di SMU.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Jika penelitian ini menunjukkan dampak positif dari pelatihan membaca cepat terhadap kemampuan membaca, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap berbagai pihak.

- 1) *Manfaat bagi penulis.* Penulis dapat mengetahui keefektifan pelatihan membaca cepat terhadap kemampuan membaca. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dalam menambah wawasan penulis sebagai guru dalam bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) *Manfaat bagi guru.* Para guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif model pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- 3) *Manfaat bagi siswa.* Siswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini guna meningkatkan kemampuan membacanya.
- 4) *Manfaat bagi para peneliti.* Para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan bandingan atau dasar penelitian berikutnya.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman permasalahan penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah teknis yang terdapat dalam judul penelitian.

1. Model Pelatihan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk pelatihan membaca cepat yang dikerjakan siswa.



Bentuk pelatihan tersebut berisi (a) petunjuk khusus; (b) wacana; (c) latihan yang harus dikerjakan siswa.

2. Membaca cepat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman. Dua hal yang menjadi perhatian, yaitu kecepatan yang memadai dan persentase pemahaman yang tinggi.
3. Kemampuan membaca yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca siswa yang ditunjukkan oleh nilai yang mereka peroleh berdasarkan hasil kali antara kecepatan membaca dengan persentase pemahaman isi wacana.

1.6 Anggapan Dasar

Asumsi-asumsi yang menjadi landasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa. Sebagai suatu keterampilan, kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pelatihan.
- 2) Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah kecepatan membaca. Kecepatan membaca berkaitan erat dengan pemahaman bacaan.
- 3) Kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan dengan pelatihan membaca cepat.

1.7 Hipotesis

Dengan berdasarkan anggapan dasar di atas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut.

- 1) Pelatihan membaca cepat dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa SMU.
- 2) Pelatihan membaca cepat dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMU.

